



PENGALAMAN BELAJAR DARING SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PANDEMI COVID-19 DI SD INKLUSIF

Rehan Nil Jannah

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
rnjrehan@gmail.com

Nurul Lathifa Wulandari

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
nurullatifa155@gmail.com

Setia Budi

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
setiabudi@fip.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out how the online learning experience of students with special needs in inclusive elementary schools in the covid-19 pandemic. This research is considered interesting because even though the whole world is being rocked by the covid-19 pandemic, education must continue to run well and each student still gets the learning experience that should be, including students with special needs. This research is a field research, with a qualitative approach and type of descriptive writing. For data collection, the authors use interview techniques and direct observation. The results of this study are students with special needs in inclusive elementary schools are given the opportunity to be able to understand the lessons, in a virtual classroom that is specifically provided by the teacher. Because some of the material provided by the teacher has not been modified according to the obstacles of the child. This is what makes children with special needs can try to learn through virtual classrooms google meet, obtain learning videos that can be accessed via youtube, to access material through google. Not only that, children with special needs can also operate the application whatsapp to communicate with teachers and classmates, both through chat and video calls. With this online learning, children with special

needs get new experiences in utilizing technology, so that they can grow their confidence.

Keywords: *Online Learning Experience; Students With Special Needs; Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus tetap berjalan, walaupun di sebagian besar wilayah dunia tengah digemparkan dengan pandemi covid-19. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman belajar daring siswa berkebutuhan khusus di SD inklusif pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dinilai menarik karena walaupun seluruh dunia tengah digemparkan dengan pandemi covid-19, pendidikan harus tetap berjalan dengan baik dan setiap siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang seharusnya, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif serta jenis penulisan deskriptif. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif diberikan kesempatan untuk dapat memahami pelajaran, di dalam ruang kelas virtual yang disediakan khusus oleh guru. Karena beberapa materi yang diberikan guru belum dimodifikasi sesuai dengan hambatan anak. Hal inilah yang membuat anak berkebutuhan khusus dapat mencoba belajar melalui ruang kelas virtual *google meet*, memperoleh video pembelajaran yang dapat diakses melalui *youtube*, hingga mengakses materi melalui *google*. Tidak hanya itu, anak berkebutuhan khusus juga dapat mengoperasikan aplikasi *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelasnya, baik melalui *chatting* maupun *video call*. Dengan adanya pembelajaran daring ini membuat anak berkebutuhan khusus mendapat pengalaman baru dalam memanfaatkan teknologi sehingga menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Kata kunci: *Pengalaman Belajar Daring; Siswa Berkebutuhan Khusus; Pandemi Covid-19.*

A. Pendahuluan

Merabaknya pandemi corona virus disease 2019 (COVID-19) menyebabkan keresahan di berbagai belahan dunia. Sebelumnya

COVID-19 menjadi pandemi global di China. Penyebaran virus tersebut membuat negara-negara lain turut merasakan pandemi tersebut, hingga kini virus tersebut menimbulkan permasalahan yang paling krisis dalam bidang kesehatan dunia, (Purwanto et al., 2020). Virus Corona mulanya diyakini berasal dari Kota Wuhan, China sejak akhir tahun 2019 dan telah menyebar ke seluruh dunia. Data WHO per 18 April 2020, Amerika Serikat menjadi negara peringkat 1 dunia yang penduduknya paling banyak terjangkiti virus Corona, dengan total penduduk yang terkonfirmasi sebanyak 665.330 ribu jiwa dan jumlah kematian sebanyak 30.384 ribu jiwa, (Sukesiha *et al.*, 2020).

Menyikapi hal tersebut berbagai negara mulai mengambil tindakan dalam memperkecil penyebaran COVID-19 ini, salah satunya Indonesia. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB), merupakan kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia, baik di tingkat pusat hingga daerah guna memutus rantai penyebaran COVID-19 tersebut (Thorik, 2020). Kebijakan ini membuat semua masyarakat harus melakukan aktivitas di rumah, hingga berbagai tempat umum ditutup, seperti pusat perbelanjaan, lembaga pendidikan, hingga tempat beribadah. Penerapan pembatasan sosial berskala besar ini menimbulkan keresahan bagi masyarakat, dan cukup memberikan dampak yang besar pada perekonomian hingga pendidikan. Selain itu, berbagai kebijakan untuk mengadaptasi pembatasan sosial berskala besar mulai diterapkan, agar tidak ada penurunan kinerja dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan contohnya, mulai membuat kebijakan dengan pembelajaran sistem daring untuk semua tingkat mulai dari sekolah dasar (SD) sampai pada perguruan tinggi. Kebijakan daring yang dilakukan di rumah mampu memberikan pengalaman belajar yang penuh makna bagi siswa, mereka tidak terlalu terbebani agar bisa mencapai kurikulum supaya naik kelas maupun untuk kelulusan, (RI, 2020).

Kebijakan untuk melakukan pembelajaran daring, membuat perubahan pola pendidikan secara masif. Menurut

(Mustofa *et al.*, 2019), pembelajaran daring adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan secara jarak jauh yang dilaksanakan secara terpisah oleh siswa dan guru. Proses belajar mengajar secara daring ini dapat diakses menggunakan media *online*. Selain itu, pemerintah melalui Kemendikbud juga memfasilitasi pembelajaran daring dengan menyediakan *website* pditt.belajar.kemdikbud.go.id yang dapat diakses untuk mempelajari ilmu tanpa batasan, hingga diharapkan menjadi solusi yang efektif untuk pelajar dalam belajar saat masa pandemi COVID-19 (Mustofa *et al.*, 2019). Pembelajaran daring menyajikan manfaat dalam penyediaan akses belajar, hingga dapat mengurangi hambatan fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang kelas (Ahmed, 2018). Solusi pada masa pandemi COVID-19 bagi dunia pendidikan adalah pembelajaran daring. Namun penerapannya tidak mudah seperti kelihatannya, (Dewi, 2020).

Pembelajaran daring termasuk cara baru dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan menggunakan media elektronik dalam penyampaian pembelajaran (Rigianti, 2020). Pernyataan ini sejalan dengan pengertian pembelajaran daring menurut (Imania & Bariah, 2019), yang merupakan pembelajaran dengan menggunakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital. Oleh Karena itu, kebutuhan akan koneksi internet merupakan salah satu hal yang sangat mendukung pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, guru juga harus bisa mengorganisasikan materi pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring agar konsep pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Proses pembelajaran daring ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan gabungan berbagai jenis sumber belajar yang terkait dengan materi pembelajaran. Sumber belajar tersebut menjadi modal yang utama dalam mendukung pengembangan pembelajaran secara daring ini (Rigianti, 2020). Penggunaan berbagai sumber belajar, diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat sesuai dengan

karakteristik serta kebutuhan pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Berbagai sumber belajar tersebut dapat berupa dokumen (*ebook*), gambar, video, dan audio. Sumber belajar ini dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai bahan belajar dengan melihat dan membacanya (Rigianti, 2020).

Menurut (Abidin *et al.*, 2020), media yang digunakan dalam pembelajaran daring ini berupa aplikasi *online*, yaitu *Google Classroom* yang memungkinkan guru serta peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran tanpa melalui tatap muka secara langsung di ruang kelas dengan pemerolehan materi pembelajaran berupa *power point*, *e-book*, dan *video*. Terdapat juga aplikasi pembelajaran online yang memungkinkan kita untuk melakukan *Video Conference*, seperti *Google Meet* dan *Edmodo*. Selain itu, guru, orang tua, dan siswa juga dapat menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi dan mengirimkan berbagai macam tugas dalam pembelajaran dengan berbagai format, seperti *Microsoft Word*, *Microsoft Power Point*, *pdf*, *foto (jpg)*, *link video*, *pesan suara*, *bahkan video call*. Guru juga dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan portal rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud melalui siaran televisi dan radio sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran *daring* (Rigianti, 2020).

Terkait evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, maka dilakukanlah kegiatan penilaian. Proses penilaian ini termasuk komponen yang penting, karena dengan adanya penilaian, guru dapat memperoleh informasi terkait pencapaian hasil dari proses pembelajaran daring siswa, untuk menentukan apakah pembelajaran tersebut sudah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut (Imania & Bariah, 2019), penilaian hasil belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait pencapaian kompetensi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Alam, 2020), pada masa pandemi ini, penilaian pembelajaran sebaiknya lebih difokuskan pada penilaian

formatif, yang lebih menekankan tentang bagaimana guru dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan baik. Penilaian formatif ini dapat membantu menyelesaikan hambatan dan keterbatasan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui instrument penilaian yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada saat siswa sudah bisa memahami pelajaran dengan baik, maka dilakukan penilaian sumatif, yaitu penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran dalam periode tersebut.

Pembelajaran daring ini, walaupun diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, tentu membutuhkan penyesuaian. Terlebih lagi kesiapan sekolah baik guru dan siswa yang sepenuhnya tidak memiliki kecakapan dalam mengakses internet dengan baik, hingga minimnya sarana yang tersedia. Sekolah Dasar (SD) contohnya, menggunakan platform media *online* pada pembelajaran di SD terbilang baru. Meskipun pembelajaran daring membuat percepat revolusi industri 4.0 di Indonesia, namun kesiapan dari guru, siswa hingga orang tua adalah hal mutlak yang diperlukan, dan komunikasi guru dan orang tua hendaknya terjalin dengan baik, (Mustofa *et al.*, 2019).

Pembelajaran daring, dilakukan oleh siswa SD membutuhkan dampingan dari orang tua, dan keluarga lainnya yang mampu mengakses internet dengan luas. Dalam menerapkan sistem daring, orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar siswa dalam pembelajaran di rumah sekarang ini (Ahsani, 2020). Meskipun demikian hal ini tidak menjanjikan keefektifan siswa memahami materi, terlebih lagi bagi siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif. Peserta didik berkebutuhan yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki hambatan yang beragam. Adanya perbedaan pada masing-masing anak mulai dari bakat, kemampuan, minat, serta kebutuhannya. Sehingga pelayanan pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhannya, (Herviani *et al.*, 2018).

Bagi siswa berkebutuhan khusus pembelajaran daring ini juga merupakan hal yang baru, sama seperti siswa lainnya. Meskipun memiliki keterbatasan baik fisik, mental, sosial, dan perilaku, siswa berkebutuhan khusus harus mampu mengikuti pembelajaran daring sebagaimana mestinya. Untuk itu, anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif harus mendapatkan pemantauan lebih dari guru, agar tetap belajar meskipun secara daring. Untuk itu, guru juga berkewajiban menyesuaikan model dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman belajar siswa berkebutuhan khusus di masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar inklusif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber referensi dalam mengambil kebijakan untuk memberikan pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar (SD) yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Apakah pembelajaran daring bisa diikuti dengan baik dan efektif bagi anak.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengumpulkan pada suatu latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan sumber data secara purposive dan snowball, serta menggunakan teknik triangulasi dengan analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan metode deskriptif menurut (Sukmadinata, 2005), merupakan

metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena yang ada baik alamiah maupun rekayasa yang berpusat pada masalah aktual. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) pengalaman siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring di masa covid-19; 2) kelebihan dan kekurangan metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran daring; dan 3) harapan siswa berkebutuhan khusus terkait pembelajaran daring. Berdasarkan paparan data yang akan dikumpulkan, maka sumber data pada penelitian ini berfokus pada siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif khususnya di Sekolah Dasar Negeri 1 Sijunjung, Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data berdasarkan kegiatan pembelajaran yang meliputi penggunaan metode, media, serta bahan ajar (konten).

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid-19 Di SD Inklusif.

Pada masa pandemi COVID-19, siswa sekolah dasar juga mendapatkan kesempatan belajar di rumah secara daring. Meskipun Pembelajaran daring terbilang sangat baru bagi siswa Sekolah Dasar (SD), namun mereka sangat tertarik untuk dapat mengikutinya. Hal ini, dapat dilihat dari banyaknya siswa sekolah dasar yang sudah mampu mengoperasikan telepon seluler diusia yang masih kecil. Hal ini, sama dengan penelitian (Rusdiana, 2020) yang menunjukkan bahwa 47,19% seseorang tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring, serta 71% mengaku termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring tersebut. Berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Dasar Inklusif. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua siswa berkebutuhan khusus, orang tua merasakan kecemasan jika anak mereka, tidak

mampu mengikuti pembelajaran daring dikarenakan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan telepon seluler.

Pada permulaan pelaksanaan daring, anak berkebutuhan khusus memang belum merasakan keefektifan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, anak hanya mengerjakan tugas bila diberikan oleh guru dan tidak membaca materi yang tersedia. Sehingga anak tidak begitu tertarik untuk mampu mengoperasikan telepon seluler. Serta ditambah lagi dengan tugas sekolah yang hanya mengerjakan soal-soal yang diinformasikan guru melalui aplikasi whatsapp pada orang tua.

Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran daring oleh guru, terutama bagi anak berkebutuhan khusus guru memberikan alternatif lain bagi semua siswa yaitu, meminta anak untuk melihat video pembelajaran yang diberikan guru serta membagi *link* video yang nantinya dapat diakses melalui *youtube*. Setelah adanya video pembelajaran ini, siswa berkebutuhan khusus menjadi tertarik untuk belajar dikarenakan konten dalam video disajikan dalam bentuk animasi dan nyata. Tidak hanya itu, anak juga mendapatkan pengalaman baru dalam mengakses situs *youtube* walaupun masih dalam bimbingan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua, sejak belajar melalui video pembelajaran ini, siswa berkebutuhan khusus menjadi tertarik dan merasa senang, sehingga orang tua merasakan kemudahan dalam membantu anaknya belajar melalui video. Pendapat ini juga didukung oleh, Daryanto 2012 dalam (Agustiningsih, 2015), video ialah suatu tampilan gambar dan suara yang sangat efektif dalam terlaksananya proses pembelajaran, untuk belajar secara masal hingga individual dan kelompok. Hasil penelitian (Supit, 2020), siswa kelas VA dan VB SD Advent Tikala menggunakan media pembelajaran video membuat pengalaman baru

dalam belajar, membantu dalam memperoleh informasi, dapat paham pada materi yang diberikan guru, serta mudah bagi anak dalam mengingat pelajaran.

Anak berkebutuhan khusus mendapat pengalaman baru, dalam melakukan komunikasi dengan teman dan gurunya melalui, telepon seluler dan aplikasi chatting yaitu whatsapp. Hal ini, tentu membuat kemampuan anak berkebutuhan khusus meningkat dalam menggunakan teknologi sehingga menjadi bekal di masa datang. Hal tersebut, sesuai dengan Laporan World Economic Forum Tahun 2015 dalam (Lase, 2019), ada 16 keterampilan yang akan dibutuhkan siswa pada abad 21 yaitu pendidikan akan menawarkan layanan pembelajaran yang membuat siswa mahir dalam berkolaborasi, komunikasi dan memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Kemampuan tersebut akan dapat diwujudkan melalui kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka yang mengharuskan semua siswa mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, pembelajaran daring juga memberikan kesempatan luas bagi anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan teknologi. Pembelajaran daring ini telah mempercepat revolusi industri 4.0.

Pengalaman lain yang didapat anak berkebutuhan khusus yaitu, lebih meningkatnya kemandirian dalam belajar. Sesuai dengan hasil observasi, sebelum belajar daring dirumah, anak selalu menunggu orang tua untuk mendampingi belajar. Anak juga sudah terbiasa mendengar materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru di sekolah. Namun saat belajar di rumah secara daring, anak menjadi lebih mandiri seperti belajar memahami materi sendiri tanpa dijelaskan terlebih dahulu oleh guru secara detail dengan hanya membaca dan melihat video pembelajaran. Artinya siswa berkebutuhan khusus memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar sehingga hasil yang

diharapkan akan sesuai dengan kerja kerasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pratama & Pratiwi, 2019), menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah sangat jauh berbeda. Berdasarkan penelitian (Fansen, 2020), kemandirian merupakan suatu sifat yang terwujud berdasarkan pembiasaan dalam mengelola kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem daring bagi siswa berkebutuhan khusus di SD inklusif tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang dilihat, dari penerapan pembelajaran daring di masa pandemi ini, yaitu waktu pembelajaran yang tidak terbatas, dimana siswa dapat memperoleh materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran dengan sistem daring ini memiliki kelebihan dari segi waktu dan akses yang tidak terbatas. Pembelajaran daring ini juga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dimana melalui pembelajaran daring ini, siswa belajar bagaimana mengatur waktu, tanggung jawab, lebih mempersiapkan diri dalam pembelajarannya, dan melatih keberanian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sadikin & Hamidah, 2020), bahwa dengan adanya pembelajaran daring mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*) dan belajar secara daring dapat membuat siswa lebih mempersiapkan diri dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak berkebutuhan khusus dan gurunya, dapat diketahui bahwa, dengan adanya pembelajaran daring ini membuat anak

berkebutuhan khusus yang semula tidak diperkenalkan dengan telepon seluler menjadi mengerti cara mengoperasikannya, walaupun membutuhkan dampingan dari orang tua. Penelitian menunjukkan pembelajaran daring memberikan manfaat akan penguasaan teknologi sejak usia dini. Pembelajaran daring juga dapat dilakukan dimana saja dengan adanya jaringan internet, (Risalah et al., 2020). Bagi anak berkebutuhan khusus teknologi jarang mereka kenali, bahkan hanya anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami gangguan kognitif yang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi.

Pembelajaran daring mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*), (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring ini juga menuntut siswa agar memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain itu, pembelajaran daring sebagai alternatif dari pemutusan rantai penyebaran COVID-19. Jadi dengan adanya pembelajaran daring membuat siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih bertanggung jawab pada pekerjaannya, dan dapat memutus rantai penyebaran COVID-19.

Sedangkan hambatan serta kekurangan dari penggunaan sistem pembelajaran daring ini secara umum dapat ditinjau dari aspek bahan ajar, jaringan listrik dan internet, sarana komunikasi, penggunaan media pendukung, serta aspek internal lainnya. Kekurangan tersebut dapat berupa adanya beberapa siswa yang kesulitan dalam mengoperasikan beberapa aplikasi pendukung pembelajaran online dan sangat membutuhkan pendampingan dalam pembelajarannya. Guru juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan media pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru juga mengungkapkan bahwa kendala lain yang dirasakan dalam pembelajaran daring ini adalah terkadang ada orang tua yang belum maksimal dalam

membimbing anaknya ketika belajar di rumah. Oleh sebab itu, ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlebih pada siswa kelas rendah dan siswa yang belum bisa membaca dan berhitung. Terkadang ada siswa yang malas dan tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas sehingga dibantu oleh kakak atau orang tua mereka untuk mengerjakannya yang menyebabkan persentase materi pembelajaran yang diserap oleh anak belum mencukupi.

Selain itu, terdapat juga masalah terkait jaringan internet yang kurang memadai di beberapa tempat tinggal siswa, listrik padam, kurangnya percepatan proses umpan balik, dan persiapan belajar yang membutuhkan waktu yang panjang. Masalah dalam penerapan pembelajaran daring adalah listrik yang padam ketika mengakses pembelajaran online, jaringan internet yang kurang baik, serta masalah dalam komitmen orang tua peserta didik. Kekurangan dari pembelajaran secara daring ini adalah kurangnya kecepatan proses umpan balik dari pembelajaran yang dilaksanakan, persiapan waktu pengajar yang lama, serta menurunnya rasa nyaman. Hal ini juga sejalan dengan yang pendapat (Jauhari et al., 2020), bahwa masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus yaitu masalah pada sarana dan prasarana seperti sinyal yang kurang mendukung, penyesuaian media pembelajaran online, kuota internet yang kurang memadai, dan adanya materi pembelajaran berbasis praktik sehingga sulit untuk dilaksanakan secara online.

c. Harapan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bagi Siswa Berkebutuhan khusus di SD Inklusif

Penerapan pembelajaran daring bagi siswa berkebutuhan khusus masih baru diterapkan, sehingga membutuhkan usaha yang maksimal dari semua pihak, baik dari pihak sekolah, maupun orang tua siswa untuk selalu

bekerja sama demi terciptanya pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus dan mereka tidak merasa tertinggal dibandingkan teman-teman non-berkebutuhan khusus di kelasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sue, 2002), dalam bukunya *Inclusive Education Where There are Few Resources* yang diterjemahkan oleh Septaviana, yaitu kolaborasi antara guru dengan orang tua dianggap sebagai mitra kerja yang setara dan dapat memberikan kontribusi untuk anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan program pendidikan inklusif.

Guru juga berharap bahwa dalam pembelajaran daring ini orang tua dapat membimbing dan selalu mengontrol pembelajaran siswa di rumah dan mendiskusikannya dengan guru di sekolah. Selain itu guru juga berharap bahwa dalam pengerjaan tugas, anak boleh dibantu untuk dibimbing menjawab soal, bukan orang tua atau saudara yang mengerjakan tugas tersebut. Hal ini dimaksudkan agar persentase minimal pemahaman anak terhadap materi tercapai. Harapannya, terjalin hubungan kerjasama hingga komunikasi yang baik antara orang tua siswa dan guru.

Selain itu, diharapkan tersedianya sarana yang mencukupi kebutuhan siswa dalam pembelajaran daring ini, adanya metode pembelajaran berbasis daring yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa berkebutuhan khusus, serta aspek materi dan bahan ajar serta penggunaan aplikasi belajar harus lebih diperhatikan. Contohnya bagi anak dengan hambatan penglihatan, dibutuhkan strategi dan media pembelajaran daring yang memudahkan mereka memahami materi pembelajaran dan pengerjaan tugas dengan lebih memanfaatkan indera pendengaran dan bagi anak dengan hambatan pendengaran juga membutuhkan media serta metode pembelajaran yang lebih memanfaatkan indera penglihatan.

C. Simpulan

Pembelajaran daring yang telah diikuti oleh siswa sekolah dasar merupakan pengalaman yang penting untuk mereka. Karena pembelajaran daring ialah model pembelajaran yang sangat baru, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini juga dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif. Meskipun memiliki kekurangan, mereka tetap diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran daring ini. Anak berkebutuhan khusus, mendapatkan berbagai pengalaman baru dalam meningkatkan ilmunya untuk dapat menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di telepon seluler mereka.

Siswa berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk dapat memahami pelajaran, di dalam ruang kelas virtual yang disediakan khusus oleh guru. Karena beberapa materi yang diberikan guru belum dimodifikasi sesuai dengan hambatan anak. Hal inilah yang membuat anak berkebutuhan khusus dapat mencoba belajar melalui ruang kelas virtual *google meet*, hingga memperoleh video pembelajaran yang dapat diakses melalui *youtube*, hingga mengakses materi melalui *google*. Tidak hanya itu, anak berkebutuhan khusus juga dapat mengoperasikan aplikasi *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelasnya, baik melalui *chatting* hingga *video call*. Dengan adanya pembelajaran daring ini membuat anak berkebutuhan khusus mendapat pengalaman baru dalam mengoperasikan telepon seluler sebagai sarana belajar seperti anak lainnya, yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>.
- Agustiningih. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.72>.
- Ahmed, R. (2018). Effects of online education on encoding and decoding process of students and teachers. *MCCSIS 2018 - Multi Conference on Computer Science and Information Systems; Proceedings of the International Conferences on e-Learning 2018, 2018-July*, 42–48.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(1), 37–46.
- Alam, S. (2020). Penilaian dan Angka Rapor Pembelajaran Daring. *Media Indonesia*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fansen. (2020). *PENGARUH PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD YASPORBI KOTA BENGKULU*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.

- Herviani, V. K., Istania, Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2018). EVALUASI PESERTA DIDIK SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA BONTANG. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(70), 146–153.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>.
- Jauhari, M. N., Sambira, & Zakiah, Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *SATAND: Sports and Develop*, 1(1), 63–70.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *JURNAL SUNDERMANN*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., Negeri, U. I., & Semarang, W. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id). *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>.
- Pratama, R. A., & Pratiwi, I. M. (2019). HASIL BELAJAR SEJARAH INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE EVERYONE IS A TEACHER HERE BERDASARKAN KEMANDIRIAN BELAJAR. 6(1), 96–107.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Priyono Budi Santoso, Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. 2, 1–12.
- RI, M. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*.

- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School* 7, 7(2), 297–302.
- Risalah, A., Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI MI / SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa). 1(1), 10–16.
- Rusdiana, E. dan A. N. (2020). Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia. *Integralistik*, 31(1), 1–12.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Sue, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Diterjemahkan Oleh: Susi Sepraviana R.
- Sukesiha, Usmanb, Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN COVID-19 DI INDONESIA. 11(2), 258–264.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supit, D. (2020). Hubungan Media Pembelajaran Video dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Advent Tikala. 6(1), 73–82.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19. 4, 115–120.